

Korelasi Konsep Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan

Desty Dini Ardianty*, Romy Faisal Mustofa*, Egi Nuryadin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No 24 Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: syahla.aini@unsil.ac.id, destydini8@gmail.com

Abstrak

Kajian ini tergolong sebagai kajian korelasional dengan maksud mencari keterkaitan antara konsep diri dengan kemampuan dalam memecahkan permasalahan peserta didik pada materi pencemaran lingkungan. Sampel pada kajian ini diambil dari kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 sejumlah 60 peserta didik dengan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen pada kajian ini mempergunakan soal tes kemampuan dalam memecahkan permasalahan berbentuk uraian terdiri dari 25 soal dan angket konsep diri terdiri dari 40 pernyataan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan linearitas sebagai uji prasyarat analisis, serta uji regresi korelasi bivariat sebagai uji hipotesis. Hasil kajian memperlihatkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah yang termasuk dalam kategori korelasi sedang. Hubungan antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah ini memiliki nilai sebesar $R=0,509$ dan $R_2=0,259$ yang berarti terdapat kontribusi konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 25,9%, sedangkan 74,1% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: konsep diri, kemampuan pemecahan masalah, pencemaran lingkungan

Correlation of Self-Concept with Problem-Solving Skills of Students on Environmental Pollution Materials

Abstract

This research is a correlational study that aims to determine the correlation of self-concept with the problem-solving skills of students on environmental pollution material. The population in this study was all class X MIPA as many as seven classes consisting of 252 students. The research sample was taken from class X MIPA 1 and X MIPA 3 with as many as 60 students with a purposive sampling technique. The research instrument includes a problem-solving skills test in the form of a description consisting of 25 questions and a self-concept questionnaire consisting of 40 statements. The data analysis technique used is the normality and linearity test as a prerequisite test for the analysis, and the bivariate correlation regression test as a hypothesis test. The results showed that there was a correlation between self-concept and problem-solving skills abilities with a value of ($R=0.509$; $R_2=0.259$) meaning that there was a contribution of self-concept to problem-solving abilities of 25.9% while the remaining 74.1% were other variables not examined in this research.

Keywords: *self-concept, problem-solving skills, environmental pollution*

How to Cite: Ardianty, D. D., Mustofa, R. F. & Nuryadin, E. (2022). Korelasi konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 103-112. DOI:<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.44130>

Received 10-08-2021; Received in revised from 16-02-2022; Accepted 30-09-2022

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan cukup penting guna mengoptimalkan sumber daya manusia dan usaha mengimplementasikan harapan cita-cita bangsa Indonesia guna kecerdasan umum maupun mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkualitasnya sumber daya manusia bisa terwujud melalui pendidikan yang sama-sama berkualitas. Bahwa pendidikan berkualitas ialah pendidikan yang bisa meningkatkan potensi positif yang ada di diri peserta didik (Widodo, 2016). Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa tidak lain ditentukan oleh kualitas tenaga pendidiknya. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses mengubah perilaku individu (peserta didik) dalam mengembangkan berbagai potensi alam yang dimilikinya menuju individu yang mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dimilikinya. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan yang sedemikian kompleks, pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, yaitu potensi kecerdasan, emosional dan spiritualnya (Suryaneli et al., 2021)

Proses pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas acap terpengaruh oleh peran pendidik, sebagai faktor yang menentukan kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Peranan seorang guru pada kegiatan pembelajaran, seperti peningkatan pengetahuan sikap, maupun pengetahuan murid (Permana, 2017). Pendidik bertanggung jawab mencermati peserta didik dan mempertanggungjawabkan segala perkembangan kepribadian peserta didik selama di sekolah. Pendidik harus mampu mengembangkan konsep diri dan berbagai kemampuan peserta didik. Guna meningkatkan berbagai kemampuan peserta didik, individu perlu memahami dirinya, mengetahui apa kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Sangat penting bagi guru untuk memberikan penekanan pada peningkatan hasil akademik dan konsep diri peserta didik. Peningkatan konsep diri peserta didik berdampak positif pada hasil akademik peserta didik dalam pengalaman belajar, yang selanjutnya meningkatkan prestasi mereka. Dengan demikian, pendidik harus menentukan konsep diri akademik peserta didik dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar (Ma et al., 2021). Untuk meningkatkan konsep diri peserta didik, guru harus memberikan pujian, umpan balik dan strategi dan tugas belajar yang menantang bagi peserta didik. Kualitas hubungan sosial yang dimiliki seseorang adalah salah satu aspek penting dari kesejahteraan mereka. Pada anak-anak dan remaja, hubungan teman sebaya sering digunakan sebagai proses penyesuaian mereka. Terutama terkait dengan konsep diri, pentingnya persahabatan meningkat seiring bertambahnya usia (Casino-García et al., 2021).

Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar (Tasaik & Tuasikal, 2018). Proses belajar setiap peserta didik dapat berbeda tergantung pada konsep diri, persiapan guna belajar, sudut pandang waktu, dan fokus pembelajaran. Konsep diri sebagai aspek yang menentukan sikap individu selama berperilaku. Perihal itu menjelaskan bila seseorang berkonsep diri yang baik, maka sebagai stimulus atau kekuatan yang memicu individu itu mengarah ke keberhasilan (Stankov et al., 2014). Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri yang positif atau negatif. Konsep diri ialah hasil dari tahap pembelajaran dari pengalaman hidup maupun perlakuan lingkungan sekitarnya yang memengaruhi generasi muda dalam menilai diri sendiri secara positif ataupun negatif (Astuti, 2017). Generasi muda harus meningkatkan konsep diri positif supaya dapat mengembangkan dirinya di bermacam perih. Konsep diri positif harus ada di peserta didik supaya bisa bersikap atau berinteraksi sosial dengan lingkungan peserta didik.

Peserta didik berkonsep diri positif bisa mempergunakan beragam potensi dan kemampuan mereka semaksimal mungkin dengan terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran secara baik, berhubungan baik dengan teman satu kelas yang bisa memengaruhi aktivitas pembelajaran (Tammu, 2018). Bagi individu yang bisa merancang suatu konsep diri secara positif, maka dirinya lebih mudah dan berdamai dengan diri sendiri ataupun terhadap masa lalu mereka. Perihal itu tentunya akan memengaruhi sikap ataupun tingkah laku seseorang. Tidak semua peserta didik memiliki konsep diri positif dan tidak semua peserta didik beruntung mendapatkan dukungan dari orangtua, teman, ataupun guru-guru yang memperhatikan dirinya. Konsep diri positif pada diri peserta didik hendak mengarahkan perilakunya supaya lingkungan tempat dirinya berada bisa menerima mereka (Gusmawati et al., 2016).

Peserta didik harus mendapatkan pendidikan pada tingkat yang dapat mengikuti perubahan dan perkembangan. Peserta didik menghadapi banyak dan beragam masalah di lingkungan sosial yang berbeda mereka berada, serta di lingkungan mereka daerah pribadi sendiri. Peserta didik perlu

menggunakan keterampilan pemecahan masalah untuk mengatasi masalah ini. Apalagi manusia makhluk menghadapi beberapa masalah tidak hanya di masa kanak-kanak mereka tetapi juga di setiap periode kehidupan mereka (Ocak et al., 2021) Selama proses membentuk konsep diri, peserta didik akan menghadapi berbagai macam masalah dalam hidupnya. Dalam memecahkan masalah tersebut, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menemukan sebuah solusi. Solusi tersebut didapat dari pengalaman dan pengamatan yang telah dilakukan peserta didik semasa hidupnya. Dari kapabilitas peserta didik selama menyelesaikan permasalahan tersebut, akan membantu murid bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil observasi menunjukkan, bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pencemaran lingkungan yang belum dipahami atau diperintah untuk menjawab pertanyaan, beberapa peserta didik tidak dapat mengajukan pertanyaan serta memberikan pendapat atas permasalahan yang diberikan. Peserta didik berkecenderungan mengasumsikan dan menganggap bila dirinya tidak mampu seperti teman yang dirasa berkemampuan lebih dari dirinya. Kemunculan perilaku pada peserta didik yang mengasumsikan sedemikian rupa ialah keraguan dalam menyampaikan gagasan, ketakutan bertindak salah, menarik diri, menutup diri, pasif, maupun rendah diri yang menunjukkan peserta didik masih berkonsep diri negatif. Tetapi, pada kondisi ini, peserta didik mampu berkonsep diri secara positif agar peserta didik dapat merepresentasikan diri mereka secara baik, menerima segala sesuatu yang mereka miliki, maupun menghargai perbedaan. Selain itu, dalam proses pembelajaran informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan guru biologi dan beberapa peserta didik bahwa mereka jarang dilibatkan dalam kegiatan merumuskan masalah, membuat hipotesis, serta menghubungkan konsep yang sudah peserta didik pelajari sesuai kejadian yang ada di kehidupannya. Menurut guru, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan pada peserta didik di SMAN 6 Tasikmalaya ini masih perlu ditingkatkan lagi.

Kebanyakan peserta didik cenderung mengeluh dan menyerah dalam mencari solusi untuk memecahkan masalahnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum memiliki tuntutan dalam mengarahkan diri sendiri untuk berpikir dan menyiapkan diri agar mencapai suatu tujuan dalam proses belajarnya. Proses belajar mengajar seperti ini tidak bisa memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mempergunakan daya pikirnya, mengembangkan gagasan, dan memperoleh solusi terkait menyelesaikan permasalahan supaya peserta didik bisa meningkatkan kompetensi penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani (2018) menyatakan bahwa dari kapabilitas murid selama menyelesaikan suatu permasalahan, akan membantu mereka membentuk konsep dirinya. Pendidik perlu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan konsep diri positif peserta didik. Pendidik juga harus mengusahakan agar semua peserta didik sukses dalam pembelajaran dan menghindari konsep diri negatif.

Maka dari itu, agar bisa mengetahui keterkaitan konsep diri dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan adalah mempergunakan materi yang memungkinkan untuk diukur kemampuan pemecahan masalahnya yaitu materi pencemaran lingkungan. Pada materi pencemaran lingkungan ada beragam permasalahan lingkungan yang bisa teridentifikasi, dan diperlukan upaya penyelesaiannya, sehingga memerlukan kompetensi penyelesaian masalah yang baik. Permasalahan yang muncul misalkan saja mengenai sampah, polusi dan tak kalah pentingnya adalah masalah konsumsi yang ramah lingkungan. Usaha dalam memaksimalkan kompetensi penyelesaian permasalahan pada peserta didik dibutuhkan agar bisa meningkatkan gagasan pada kegiatan pembelajaran.

METODE

Metode pada kajian ini ialah korelasional. Populasi pada kajian ini ialah semua kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 sejumlah tujuh kelas dan terdapat 252 peserta didik. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil yaitu kelas X-MIPA 1 dan X-MIPA 3. Teknik penentuan sampel pada kajian ini yaitu berdasar pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil yaitu kelas X-MIPA 1 dan X-MIPA 3. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu berdasarkan pertimbangan nilai rata-rata ulangan harian kelas yang rendah karena menurut informasi guru mata pelajaran tugas harian peserta didik masih banyak yang kosong dan nilai yang didapat peserta didik kebanyakan dibawah rata-rata, dan berdasarkan informasi

yang di dapat guru mata pelajaran bahwa konsep diri yang dimiliki peserta didik belum terbentuk dan dikembangkan karena kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kemampuannya. Desain penelitian yang pada kajian ini ialah desain korelasi sederhana.

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen yaitu non-tes dan tes. Pada teknik non tes mengenai konsep diri dengan alat ukur berupa angket *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) disusun dan dikembangkan oleh (Fitts, 1965) berjumlah 40 pernyataan. Sedangkan instrumen kemampuan pemecahan masalah berupa soal uraian dengan indikator kemampuan pemecahan masalah diadopsi dari Johnson & Johnson (Tawil & Liliarsari, 2013) berjumlah 25 soal. Tujuan dari tes ini yaitu untuk mengukur kapabilitas dalam penyelesaian permasalahan pada materi pencemaran lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan ialah uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis. Uji korelasi bivariat sebagai uji hipotesisnya dihitung menggunakan *software* SPSS versi 24 for *windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif variabel konsep diri

Variabel konsep diri data didapat melalui 60 peserta didik mempergunakan skala penilaian konsep diri peserta didik. Sesudah memperoleh data, tahap berikutnya ialah menyajikan deskripsi data ukuran kecenderungan yang berpusat, yakni *mean*, *standar deviation*, *variance*, skor maksimal, maupun skor minimal (Tabel 1).

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Variabel Konsep Diri*

Statistik	Koefisien
Mean	102.40
Std. Deviation	22.631
Variance	512.49
Maximum	147
Minimum	63

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran skor konsep diri berada pada rentang skor 63-147. Skor paling rendah adalah 63, dan skor paling tinggi mencapai 147. Varian data berjumlah 512.49 dengan bersimpangan baku adalah 22.631. Tidak hanya itu, rerata skor yang didapat berjumlah 102.40, dengan indikasi bahwa 50 siswa memiliki keterampilan membaca yang cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa yang diperoleh siswa pada saat ini sebagian besar berada pada kategori sedang. Tabel 2 menggambarkan tentang daftar distribusi frekuensi skor konsep diri.

Tabel 2. *Daftar Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri*

Kelas Interval	Frekuensi	Batas Kelas
63-75	3	62,5-75,5
76-88	16	75,5-88,5
89-101	16	88,5-101,5
102-114	9	101,5-114,5
115-127	7	114,5-127,5
128-140	3	127,5-140,5
141-153	6	140,5-153,5
Jumlah	60	

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, penulis menyimpulkan bahwa posisi skor dengan frekuensi tertinggi berada pada batas kelas 75,5-88,5. Dari Tabel 2 juga dapat dikatakan bahwa skor konsep diri yang diperoleh peserta didik pada umumnya masih tergolong rendah dan perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan konsep diri peserta didik.

Analisis deskriptif variable kemampuan pemecahan masalah

Variabel kemampuan pemecahan masalah data didapat 60 peserta didik berskala penilaian instrumen kemampuan dalam memecahkan permasalahan. Sesudah memperoleh data, tersaji pendeskripsian data ukuran kecenderungan yang berpusat, yakni *mean*, *standar deviation*, *variance*, skor maksimal, maupun skor minimal.

Tabel 3. *Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Pemecahan Masalah*

Statistik	Koefisien
Mean	45.38
Std. Deviation	8.716
Variance	75.969
Maximum	72
Minimum	31

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor paling rendah untuk sebaran kemampuan pemecahan adalah 31. Skor paling tingginya adalah 72. Varian data sejumlah 75.969 dengan bersimpangan baku sejumlah 8.716. Tidak hanya itu, didapat rerata skor sejumlah 45.38. Sesuai data tersebut, kemudian disajikan pengkategorian kemampuan dalam memecahkan permasalahan agar bisa mencari tahu kecenderungan kemampuan dalam memecahkan permasalahan pada peserta didik berdasar data yang tersedia.

Tabel 4. *Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah*

Kelas Interval	Frekuensi	Batas Kelas
31-37	9	30,5-37,5
38-44	15	37,5-44,5
45-51	26	44,5-51,5
52-58	6	51,5-58,5
59-65	2	58,5-65,5
66-72	2	65,5-72,5
Jumlah	60	

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, penulis menyimpulkan bahwa posisi skor dengan frekuensi tertinggi berada pada batas kelas 44,5-51,5 sehingga dapat dikatakan bahwa skor kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh peserta didik pada umumnya masih tergolong rendah dan perlu dilatih lagi.

Uji hipotesis

Kebutuhan Setelah melakukan uji prasyarat, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua variabelnya bersifat linear. Selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara konsep diri dan kemampuan pemecahan masalah dilakukan uji hipotesis dengan uji korelasi bivariat menggunakan SPSS 24 *for windows*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀: tidak ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya

H_a: ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi atau *Asym.Sig (2-tailed)* > 0,05, maka H₀ diterima, sedangkan jika signifikansi atau *Asym.Sig (2-tailed)* < 0,05, maka H₀ ditolak. Hasil analisis uji korelasi dengan menggunakan SPSS 24 *for windows* dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan nilai yang tertera pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0001 yang lebih kecil dari signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Hal ini berarti ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu didapat pula koefisien korelasi sebesar 0,509 yang termasuk kedalam kategori korelasi sedang. Pengkategorian ini didasarkan pada

tabel kriteria koefisien korelasi yang dapat dilihat pada Tabel 6. Adapun ringkasan dari hasil korelasi pada uji hipotesis ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Kriteria Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017: 184)

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Korelasi Bivariat

Model	R	Model Summary ^b							
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
1	.509 ^a	.259	.246	7.56677	.259	20.283	1	58	0.0001

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.0001 yang berarti H_0 ditolak artinya ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,509 dan nilai koefisien determinasi (R_2) sebesar 0,259. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri memberikan kontribusi sebesar 25,9% sedangkan sisanya 74,1% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Kajian ini memiliki tujuan agar bisa menguji keterkaitan antara konsep diri dengan kemampuan dalam memecahkan permasalahan peserta didik pada materi pencemaran lingkungan. Pada materi pencemaran lingkungan dapat dikaji dan diangkat berbagai permasalahan yang harus dicari solusinya. Materi pencemaran lingkungan pada penelitian ini banyak memunculkan suatu permasalahan mengenai sampah, polusi udara, hilangnya hutan dan masalah konsumsi lingkungan. Dari materi-materi tersebut dapat dijadikan soal-soal permasalahan yang bisa teridentifikasi maupun diperlukan penyelesaiannya agar dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara konsep diri dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan materi pencemaran lingkungan menggunakan uji korelasi bivariat pearson dengan bantuan program SPSS 24 for windows, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi < 0,05 sehingga hipotesis yang dapat disimpulkan yaitu Tolak H_0 yang artinya ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan terkait materi pencemaran lingkungan di kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya secara signifikan. Korelasi antara konsep diri dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan terkait materi pencemaran lingkungan memiliki nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,509, atau ada keterkaitan antarvariabel yang sifatnya sedang. Untuk nilai koefisien determinasi (R_2) sejumlah 0,259 (25,9%). Perihal ini memperlihatkan jika variabel konsep diri berkontribusi sejumlah 25,9% bagi kemampuan pemecahan masalah peserta didik sedangkan 74,1% sebagai akibat dari variabel lainnya yang tidak dianalisis pada kajian ini.

Perkiraan peneliti untuk variabel lainnya yaitu *self-confidence*, motivasi belajar, kemandirian, minat belajar, *self-esteem*, dll. Tetapi perlu dibuktikan kebenarannya. Asumsi peneliti lebih cenderung terhadap *self-confidence* karena sangat berperan dalam pembelajaran. *Self-confidence* merupakan faktor yang sangat penting bagi peserta didik karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis, mempunyai keberanian, membuat pertimbangan dari berbagai pilihan, serta membuat keputusan

penting dalam hidup. Sejalan dengan pendapat (Sumarmo et al., 2018) “Peserta didik yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mudah dalam menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah secara baik walaupun berupa masalah yang sederhana”. Peneliti menduga dengan *self-confidence*, peserta didik kian memiliki motivasi dan kian gemar untuk belajar sehingga prestasi belajar mereka kian maksimal.

Seseorang dapat mengembangkan sikap terhadap situasi, orang, atau objek karena pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan pengetahuan dan minatnya dalam proses menghasilkan pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi. Di antara tujuan Kurikulum Sains di Turki disebutkan bahwa peserta didik harus mengembangkan rasa ingin tahu, sikap dan minat terhadap peristiwa yang terjadi di alam (Aktürkoğlu, 2019).

Faktor yang paling menentukan kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah kurangnya konsep diri. Hal ini didukung dengan pendapat (Folastri & Prasetyaningtyas, 2017: 37) bahwa “Peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.” Sejalan dengan (Wardani et al., 2018: 40) “Terbentuknya konsep diri yang positif, maka akan berdampak positif pula kepada pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya”.

Konsep diri yang positif akan sesuai dengan kemampuan seseorang terkait keyakinan adaptif peserta didik tentang kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga menghasilkan pengalaman emosional yang baik. Sedangkan konsep diri yang negatif tentang kemampuan peserta didik yang tidak sesuai dengan keyakinan adaptif tersebut, karena kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang dapat mengakibatkan emosi negatif, khususnya memicu kecemasan seseorang jika sedang beraktivitas (Clem et al., 2021). Hal tersebut menandakan bila peserta didik yang sudah berkonsep diri positif hendak memiliki rasa keyakinan maupun optimis selama menyelesaikan suatu permasalahannya dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai titik permasalahan yang akan diselesaikannya. Peserta didik dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

Jika peserta didik ingin mengembangkan kemampuan mereka, mereka perlu didorong dan diajarkan oleh guru dengan cara mengembangkan keterampilan dari dasar hingga tingkat tinggi dari aplikasi ke evaluasi meliputi proses (mencipta, menilai, menganalisis, mensintesis) untuk pemahaman yang lebih dalam. Seperti penerapan domain kognitif tingkat tinggi pembelajaran meningkat dan berkembang sesuai dengan keterampilan kognitif dan pemecahan masalah (Iwaniec et al., 2017). Menurut (Oczlon et al., 2021), “Salah satu potensi kecerdasan peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi peserta didik, dalam mengamati dan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menganalisis fakta, menghasilkan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah”.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Seperti hasil penelitian Wardani et al., (2018) mengenai “analisis konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa dari 213 orang diperoleh 20% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang sangat kurang baik, 20% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, 45% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, 12% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik, 2% peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik. Sedangkan konsep diri dari jumlah peserta didik 213 orang diperoleh 1% peserta didik dengan konsep diri yang kurang baik, 33% peserta didik dengan konsep diri yang cukup baik, 60% peserta didik dengan konsep diri yang baik, 6% peserta didik dengan konsep diri yang sangat baik.”

Konsep diri telah digunakan dalam penyelidikan yang berbeda untuk mengevaluasi dampak dari bakat pada penyesuaian anak-anak berbakat dan remaja, sebagai indikator kesejahteraan psikologis dan penyesuaian. Konsep diri dan harga diri memainkan peran mendasar dalam kehidupan orang-orang, kesejahteraan psikologis mereka, dan rangkaian hubungan sosial mereka, di antara aspek lainnya

(Massenzana, 2017). Sesuai penjelasan (Paramitha, 2016: 12) bila “Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Pembentukan konsep diri akan sangat memengaruhi pola hidup, pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang”. Terbentuknya konsep diri positif memicu pemikiran seseorang berfokus ke segala sesuatu yang positif, sehingga dirinya kian memercayai dan optimis dengan kemampuannya. Berbeda bila seseorang berkonsep diri negatif, maka dirinya menjadi seseorang yang pesimis dengan kemampuannya.

Hubungan antara konsep diri dan pencapaian model peningkatan diri dalam pengembangan keterampilan. Model peningkatan diri, persepsi tentang evaluasi dari orang lain menyebabkan evaluasi diri terhadap kemampuan dan evaluasi diri ini memiliki pengaruh dan berdampak pada pencapaian. Sedangkan model pengembangan keterampilan menunjukkan bahwa prestasi mempengaruhi konsep diri. Model ketiga, yang dikenal sebagai model efek timbal balik, mengasumsikan hubungan timbal balik antara konsep diri dan prestasi (Mejía-Rodríguez et al., 2021)

Individu dengan konsep diri yang lebih tinggi dianggap lebih fleksibel dalam merespon lingkungan terutama ketika mereka menghadapi kesalahan mereka dapat memanfaatkan nilai, tujuan, dan kapasitas pengaturan diri secara efektif. Dalam pemikiran ini, Parise dkk telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan regulasi emosi yang baik. Regulasi yaitu proses di mana individu mengatur emosi mereka dan merespons dengan cara yang tepat. Dalam situasi ketidakpastian, konsep diri dapat berfungsi sebagai faktor pelindung utama, mendorong respons yang lebih adaptif (Alessandri et al., 2021)

Budiarsih & Zen (2016: 116) menyatakan, “Konsep diri negatif pada peserta didik muncul akibat adanya perbandingan dengan teman-teman yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat peserta didik merupakan perwujudan evaluasi negatif peserta didik terhadap dirinya yang menyebabkan perilaku negatif pula”. Hal ini menandakan bila peserta didik yang berkonsep diri negatif berpengaruh ke proses pembelajaran, jika tidak ada kemauan untuk belajar maka akan sulit mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik memegang dasar kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Mereka mengevaluasi kepuasan kebutuhan ini dalam proses yang disebut evaluasi sistem diri. Dalam kasus evaluasi diri positif, ketika kebutuhan dasar terpenuhi, peserta didik akan terlibat dalam subjek secara perilaku, kognitif, dan emosional. Keterlibatan ini kemudian akan mengarah pada pembelajaran dan kinerja. Dengan demikian, proses sistem diri berhubungan secara tidak langsung dengan prestasi akademik yang dimediasi melalui keterlibatan peserta didik. Peserta didik dengan persepsi yang lebih tinggi tentang kemampuan mereka lebih kemungkinan untuk berpartisipasi (sering mengangkat tangan mereka dan mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada rekan-rekan dan guru mereka) (Schnitzler et al., 2021).

Maka berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti menunjukkan bila dengan adanya konsep diri peserta didik yang baik pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Keyakinan konsep diri positif menjadikan peserta didik memiliki pemahaman materi yang baik dan percaya diri ketika dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat menerapkan dalam kebiasaan belajar yang kian kuat serta tahan lama karena datang dari dalam diri peserta didik. Atas dasar itulah, konsep diri sangat tepat diterapkan pada peserta didik dalam memberikan dan meyakinkan akan pentingnya kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian peserta didik yang menerapkan konsep diri pada pembelajarannya akan mencapai tujuan pembelajaran serta tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan dapat memecahkan masalahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri terhadap kemampuan dalam memecahkan permasalahan peserta didik. Artinya konsep diri diperlukan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan peserta didik.

PENUTUP

Sesuai analisis dan uji hipotesis, memperjelas bahwa terdapat keterkaitan antara konsep diri dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan pada materi pencemaran lingkungan di kelas X MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya. Nilai koefisien korelasi (R) sejumlah 0,509, atau ada keterkaitan yang sifatnya sedang. Untuk nilai koefisien determinasi (R_2) sejumlah 0,259

atau 25,9%. Perihal ini memperlihatkan bahwa variabel konsep diri berkontribusi sejumlah 25,9% terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, lalu tersisa 74,1% sebagai variabel lainnya yang tidak dianalisis pada kajian ini.

Adapun saran bagi kajian berikutnya yang hendak mengkaji konsep diri, peneliti memberikan saran agar kian mendalami penggunaan kuesioner dan paham betul prosedur penggunaan, bagi kajian lanjutan mengenai konsep diri dengan kemampuan memecahkan permasalahan, yakni bisa mempergunakan model pembelajaran yang bisa mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan: harus ada pertimbangan terkait faktor lainnya yang bisa memberi pengaruh atas kemampuan peserta didik memecahkan permasalahan, termasuk faktor internal, eksternal, ataupun faktor pendekatan pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah dapat dilatih dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktürkoğlu, B. (2019). Curriculum in primary education (Turkey). In *Bloomsbury Education and Childhood Studies*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781474209434.0020>
- Alessandri, G., De Longis, E., Golfieri, F., & Crocetti, E. (2021). Can self-concept clarity protect against a pandemic? A daily study on self-concept clarity and negative effect during the COVID-19 Outbreak. *Identity*, 21(1), 6–19. <https://doi.org/10.1080/15283488.2020.1846538>
- Astuti, L. S. (2017). Penguasaan konsep IPA ditinjau dari konsep diri. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 40–48. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1293>
- Budiarsih, A., & Zen, E. (2016). Studi kasus konsep diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 112–117. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p112>
- Casino-García, A. M., Llopis-Bueno, M. J., & Llinares-Insa, L. I. (2021). Emotional intelligence profiles and self-esteem/self-concept: An analysis of relationships in gifted students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031006>
- Clem, A. L., Rudasill, K. M., Hirvonen, R., Aunola, K., & Kiuru, N. (2021). The roles of teacher-student relationship quality and self-concept of ability in adolescents' achievement emotions: temperament as a moderator. *European Journal of Psychology of Education*, 36(2), 263–286. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00473-6>
- Fitts, W. H. (1965). *Tennessee self-concept scale*. Western Psychological Services a Division of Manson Western Corporation.
- Folastri, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sungsang Jakarta Selatan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.26539/118>
- Paramitha, G. T. (2016). Tingkat percaya diri peserta didik (studi deskriptif pada siswa kelas X SMA Santo Paulus Nyarumkop tahun ajaran 2015/2016 serta implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan). *Skripsi*, Sanata Dharma University. <https://repository.usd.ac.id/>
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Irdil, I. (2016). Kondisi self-disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.29210/17300>
- Iwaniec, M., Simmonds, T., & Swan, Z. (2017). Case studies a practical case study exploring how flipped learning affects the development of problem-solving skills in two different disciplines. In *Compass: Journal of Learning and Teaching*, 10(1).
- Ma, L., Luo, H., & Xiao, L. (2021). Perceived teacher support, self-concept, enjoyment, and achievement in reading: A multilevel mediation model based on PISA 2018. *Learning and Individual Differences*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101947>
- Massenzana, F. (2017). *Autoconcepto y autoestima: ¿sinónimos o constructos complementarios? {PSOCIAL}*, 3.
- Mejía-Rodríguez, A. M., Luyten, H., & Meelissen, M. R. M. (2021). Gender differences in Mathematics self-concept across the world: An exploration of student and parent data of TIMSS 2015. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19(6), 1229–1250. <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10100-x>
- Ocak, G., Doğruel, A. B., & Tepe, M. E. (2021). An analysis of the relationship between problem-solving skills and scientific attitudes of secondary school students. *International Journal of*

- Contemporary Educational Research*. <https://doi.org/10.33200/ijcer.780710>
- Oczlon, S., Bardach, L., & Lüftenegger, M. (2021). Immigrant adolescents' perceptions of cultural pluralism climate: Relations to self-esteem, academic self-concept, achievement, and discrimination. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(177), 51–75. <https://doi.org/10.1002/cad.20412>
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan mutu tenaga pendidik dengan kompetensi dan sertifikasi guru. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 1–8.
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627–652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Stankov, L., Lee, J., Stankov, L., Morony, S., Lee, Y. P., Parker, P. D., Marsh, H. W., Ciarrochi, J., Marshall, S., Seaton, M., Parker, P., Marsh, H. W., Craven, R. G., Lee, K., Ning, F., & Goh, H. C. (2014). *Special issue Editors: Jihyun Lee and Lazar Stankov achievement outcomes mathematics success contexts and achievement*. 34(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarmo, U., Mulyani, E., & Hidayat, W. (2018). Mathematical communication ability and self-confidence experiment with eleventh grade. *JIML-Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1, 19–30. <https://doi.org/10.22460/JIML.V1I1.P19-30>
- Suryaneli, S., Sudjarwo, S., & M.Sinaga, R. (2021). Critical thinking skills and student self-concept on student learning outcomes by applying the inquiry model. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(8), 12. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i8.2790>
- Tammu, R. M. (2018). Prosiding seminar nasional pendidikan Biologi, Juni 2018. *Prosiding Semnas Pendidikan Biologi, 2006*, 505–511.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Tawil, M. & Liliyasi. (2013). *Berpikir kompleks dan implementasinya dalam pembelajaran IPA*. Penerbit UNM.
- Wardani, N. M., Suniasih, N., & Sujana, I. (2018). Korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.15498>
- Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>